ICHES: International Conference on Humanity Education and Social

NILAI RELIGIUS TARI SEBLANG DALAM PERSPEKTIF PAI

Imam Mashuri[1], Aprilia Dwi Ana Tasya[2]
Email: mashuri5758.aba@gmail.com[1], apriliadwi.j2pro@gmail.com[2]

Universitas Islam Ibrahimy Banyuwangi

Abstract

The Seblang dance is not only an art performance but also a traditional custom with functions related to religious and community life. The Seblang Olehsari dance is performed at the beginning of the month of Syawal, which is after the Eid al-Fitr holiday. This traditional custom is performed in the form of a dance accompanied by gamelan music and a choir, with gendhing-gendhing playing in the background. The purpose of this research is to examine the religious values contained in the Seblang Olehsari Dance and analyze their relevance to Islamic Moral Education. This research uses a descriptive qualitative approach. Research subjects: Seblang Dance Committee, Religious Leaders, Moral and Ethics Teachers The data collection procedure used semi-structured interviews, non-participant observation, and documentation. Data analysis using the Miles and Huberman theory: data collection, data reduction, data presentation, and conclusions. The validity of the data is established using source triangulation. The research findings indicate that within the Seblang dance, there are religious values of Habblum minallah (relationship with God), Habblum minannas (relationship with people), and Habblum mynal alam (relationship with the universe), and all of these are relevant to the creed and morals material in Islamic Religious Education for grades X, XI, and XII.

Keywords: Seblang Dance, Religious, Creed and Morals

Abstrak

Tarian Seblang bukan hanya sebagai pertunjukan seni, namun juga tradisi adat yang memiliki fungsi yang berkaitan dengan kehidupan religius dan masyarakat. Tarian Seblang Olehsari dilaksanakan di awal bulan Syawal, yaitu setelah hari raya Idul Fitri. Tradisi adat ini diselenggarakan dalam bentuk tarian dengan iringan gamelan dan paduan suara dengan diiringi *gendhing-gendhing.* Tujuan penelitian ini mengkaji nilai-nilai-nilai religius yang terkandung dalam Tarian Seblang Olehsari serta menganalisis relevansinya terhadap Pendidikan Akidah Akhlak. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif

jenis deskriptif. Subjek penelitian panitia Tari Seblang, Tokoh agama, Guru Akidah Akhlak Prosedur pengumpulan data menggunakan wawancara semi tersturktur, observasi non partisipan, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan teori Miles Huberman: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan kesimpu;an .Keabsahan data menggunakan triangulasi sumber. Hasil penelitian menunjukkan bahwa di dalam tari seblang ada nilai religius Habblum minallah, Habblum minannas, Habblum minal alam, dan itu semua relevan dengan materi akidah akhlak dalam Pendidikan Agama Islam kelas X, XI, serta kelas XII.

Kata Kunci : Tari Seblang,Religius, Akidah Akhlak

Pendahuluan

Indonesia dikenal sebagai negara yang memiliki warisan kebudayaan yang sangat beragam, salah satunya adalah kesenian tradisional dan kebudayaan yang diwariskan secara turun-temurun. Di era modern ini masih banyak warisan kebudayaan yang tetap hidup di dalam kehidupan masyarakat lokal atau menjadi identitas dan tradisi adat turun menurun dari zaman dahulu. Banyuwangi merupakan salah satu wilayah yang memiliki kesenian tradisional dan kebudayaan yang beragam. Salah satunya kesenian tarian Seblang sebagai salah satu warisan kebudayaan khas masyarakat Desa Olehsari, Kabupaten Banyuwangi. (Ferwirani et al., n.d, tt)

Tarian Seblang bukan hanya sebagai pertunjukan seni, namun juga tradisi adat yang memiliki fungsi yang berkaitan dengan kehidupan religius dan masyarakat. Tarian Seblang Olehsari dilaksanakan di awal bulan Syawal, yaitu setelah hari raya Idul Fitri. Tradisi adat ini diselenggarakan dalam bentuk tarian dengan iringan gamelan dan paduan suara dengan diiringi gendhing-gendhing. Seblang singkatan dari sebele ilang atau hilangnya kesadaran. Tarian Seblang sebagai media bentuk syukur atas hasil alam yang melimpah dan permohonan keselamatan desa dari segala sesuatu yang buruk (Ulfiyani & Mufaridah, 2023).

Pendidikan agama Islam, khususnya pada pendidikan akidah akhlak berperan penting dalam membentuk pemahaman, keyakinan, dan sikap religius peserta didik atau masyarakat. Keimanan atau keyakinan menjadi modal dan landasan utama seorang muslim dalam menjalani kehidupannya. Dengan keyakinan inilah seorang muslim memiliki paradigma yang lurus dan akan menjalani hidup dengan lebih baik dan terarah (Holid, 2023). Akidah adalah berpegang teguh dan membenarkan di dalam hati dan meyakini dengan pasti tanpa bercampur dengan keraguan dan kegundahan jiwa. Apa yang telah menjadi ketetapan hati seseorang secara pasti adalah akidah, baik itu benar ataupun salah. Apabila akidah dipadankan dengan Islam, ia membawa maksud satu bentuk kepercayaan dan keimanan kepada Allah yang perlu dipegang kuat-kuat dan sungguh-sungguh (Dan et al., 2014).

Ajaran Islam sangat mengutamakan akhlak al-karimah, yakni akhlak yang sesuai dengan tuntunan dan tuntutan syariat Islam (Nurhayati, 2014). Akhlak dipahami sebagai kondisi batin atau sikap yang menjadi sumber lahirnya suatu perbuatan, baik yang bernilai positif maupun negatif. Akhlak juga dimaknai sebagai tabiat atau karakter yang telah tertanam kuat dalam diri seseorang, sehingga mendorong munculnya tindakan secara spontan dan alami tanpa memerlukan pertimbangan atau pemikiran terlebih dahulu.

Akhlak dalam kehidupan sehari-hari ini tergolong menjadi 3 bagian yaitu, akhlak terhadap Allah swt, akhlak terhadap manusia, dan akhlak terhadap alam. Akhlak terhadap Allah swt adalah dengan meyakini adanya Allah swt. Akhlak terhadap manusia bermakna seperti manusia adalah makhluk sosial yang berarti mereka membutuhkan manusia lainnya untuk mencapai kelangsungan hidup sehingga diperlukan adanya aturan-aturan pergaulan yang disebut dengan akhlak. Akhlak terhadap alam sekitar dimaksudkan dengan Allah swt yang telah menjadikan manusia sebagai khalifah di muka bumi ini, maka kewajiban bagi manusia adalah untuk mengelola dan membawa rahmat dan cinta kasih kepada alam semesta dengan memelihara dan merawatnya (Nurhayati, 2014).

Seiring berkembangnya waktu tarian Seblang yang masih eksis di era modern ini memunculkan perdebatan di sebagian masyarakat yang memiliki pemahaman miring mengenai tradisi adat tarian Seblang karena adanya keberadaan sesajen dan melibatkan kerasukan leluhur dalam prosesi tarian Seblang. Pemahaman miring seperti ini umumnya lahir dari ketidaktuntasan memahami batas antara keyakinan akidah dan budaya lokal, sehingga setiap bentuk tradisi adat dianggap bertentangan dengan tauhid. Tetapi beberapa masyarakat tidak memposisikan tradisi adat tersebut sebagai praktik ibadah dan bentuk permohonan kepada tuhan selain Allah swt, melainkan bagian dari tradisi adat turun temurun yang bersifat simbolik, sosial, serta berfungsi sebagai media syukur dan permohonan keselamatan desa atau bersih desa (Putri & Martdina, 2023).

Berdasarkan hasil penelitian "Sebuah studi tentang komunikasi ritual dalam tarian Seblang" (Prihastuti, 2017), tarian Seblang merupakan tradisi yang diwariskan lintas generasi dan dimaknai sebagai bentuk bersih desa serta ekspresi rasa syukur kepada Allah Swt. Sebagaimana dinyatakan oleh ketua adat Desa Olehsari bahwa melanjutkan ritual Seblang merupakan tanggung jawab utama yang diamanatkan oleh para pendahulu. Tarian Seblang lebih dipersepsikan sebagai tradisi rutin yang bersifat hiburan, terlebih setelah pemerintah memfasilitasi dan mengembangkan tradisi ini sebagai salah satu ikon pariwisata budaya Banyuwangi (Prihastuti et al., 2017). Hasil penelitian "Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Seblang Di Desa Olehsari Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi Tahun 2024/2025" (Salamah, 2025), tradisi Seblang diselenggarakan sebagai upaya pelestarian budaya sekaligus sebagai wujud rasa syukur kepada Allah Swt atas berakhirnya wabah penyakit yang pernah menimpa masyarakat Desa Olehsari (Salamah, 2025). Hasil penelitian "Nilai-Nilai Islam pada Tari Seblang Masyarakat Desa Olehsari Banyuwangi" (Arifiandri & A'la, 2025) pada hakikatnya, Tradisi Seblang merupakan bentuk ekspresi rasa syukur kepada Allah Swt atas limpahan hasil panen, nikmat rezeki, kesehatan, serta terjaganya keamanan desa. Praktik ini selaras dengan ajaran Islam yang menekankan pentingnya sikap bersyukur. Dalam pelaksanaannya, tradisi ini kerap disertai dengan Sholat Hajat dan doa bersama, baik sebelum, selama, maupun setelah prosesi, sebagai ikhtiar memohon kelancaran, keselamatan, dan keberkahan dari Sang Pencipta " (Arifiandri & A'la, 2025).

Aspek dalam prosesi tarian Seblang telah mengalami transformasi. Pada periode pengaruh agama Hindu, tarian ini dilaksanakan dengan menggunakan mantra-mantra bernuansa Hindu, bahkan dikenal dengan sebutan "Sanghyang Widari". Dari segi waktu pelaksanaan, pada masa itu diadakan setelah perayaan Galungan, yaitu selama lima hari sesuai siklus pasaran Jawa: Pahing, Wage, Pon, Kliwon, dan Legi (Prihastuti et al., 2017). Masuknya pengaruh Islam ke wilayah Olehsari memberi warna pada perkembangan ritual Seblang. Perubahan yang signifikan terlihat pada pergeseran jadwal pelaksanaan, dari yang sebelumnya mengikuti kalender Hindu beralih menjadi satu minggu setelah Idul Fitri pada bulan Syawal (Prihastuti et al., 2017). Perubahan waktu ini berkaitan dengan

peran para wali dalam proses Islamisasi di Banyuwangi. Terlihat juga dari segi prosesi, penggunaan mantra Hindu mengalami transformasi menjadi pembacaan doa sesuai dengan ajaran agama islam dengan menggunakan Surat Al-Fatihah, dan ayat-ayat Al-Qur'an. Meski demikian, beberapa unsur dalam ritual tarian Seblang tetap dipertahankan, seperti penggunaan sesajen, melibatkan kerasukan roh leluhur, serta penentuan waktu berdasarkan petunjuk dari roh leluhur yang disampaikan melalui warga desa yang mengalami kejiman atau kesurupan (Prihastuti et al., 2017).

Tarian Seblang masih berkembang dan terus dilaksanakan hingga saat ini dengan menggunakan doa sesuai dengan ajaran islam seperti surat Al-Fatihah, dan ayat-ayat Al-Qur'an dalam prosesi selametan, tasyakuran dan juga pada saat ngelungsur. Secara spesifik, prosesi tersebut memadukan bahasa Osing dan Jawa dengan doa-doa Islam serta pembacaan ayat Al-Qur'an, namun tetap mempertahankan berbagai bentuk sesajen, seperti kemenyan dan kinang, sebagai bagian media sarana pelengkap yang bersifat simbolik dan tidak terpisahkan sejak dahulu (Prihastuti et al., 2017). Hal tersebut yang menjadi alasan mengapa tarian Seblang tetap eksis pada era modern, dikarenakan masyarakat melakukan reinterpretasi nilai dari tradisi adat menuju simbol budaya tanpa menghilangkan identitasnya, dibarengi dengan masuknya ajaran agama islam yang memberikan penyaringan nilai sehingga tradisi dapat bertahan tanpa dianggap sebagai suatu hal yang menyimpang. Modernisasi juga memberikan ruang baru bagi Seblang sebagai identitas daerah, media pariwisata, serta warisan budaya (Silalahi et al., 2024).

Setiap unsur dalam Tarian Seblang Olehsari, seperti pada saat prosesi, gerak tari, peran penari, serta keterlibatan masyarakat, mengandung nilai-nilai religius di dalamnya. Nilai-nilai tersebut memiliki keterkaitan yang erat dengan materi Pendidikan Akidah Akhlak tingkat SMA.SMK/Madrasah Aliyah (MA) (Silalahi et al., 2024). Tarian Seblang Olehsari sebagai budaya lokal dengan nilai-nilai religius tersirat menjadi ruang nyata bagi moderasi beragama. Dalam tarian ini, tidak hanya tercermin nilai ketakwaan melalui ungkapan rasa syukur kepada Allah Swt., tetapi juga termuat nilai-nilai kebersamaan, sikap saling menghormati antarindividu, serta kepedulian terhadap lingkungan. Nilai-nilai tersebut memiliki potensi untuk dijadikan sebagai sumber pembelajaran yang mampu memperkuat aspek akidah sekaligus pembentukan akhlak peserta didik. Integrasi budaya lokal dengan Pendidikan Agama Islam, khususnya materi Akidah Akhlak di tingkat SMA/SMK/MA selaras dengan kebijakan moderasi beragama yang menekankan penguatan nilai toleransi dan keharmonisan dalam kehidupan beragama dan bermasyarakat (Zalnur et al., 2023). Namun, nilai religius tarian seblang dan relevansinya dengan pendidikan akidah akhlak belum banyak dikaji secara mendalam dari perspektif budaya dan pendidikan (Silalahi et al., 2024).

Berdasarkan kondisi tersebut, peneliti tertarik untuk mengkaji nilai-nilai-nilai religius yang terkandung dalam Tarian Seblang Olehsari serta menganalisis relevansinya terhadap Pendidikan Akidah Akhlak di tingkat SMA/SMK/MA). Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai-nilai religius yang terkandung dalam Tarian Seblang Olehsari dan mendeskripsikan relevansi nilai religius Tarian Seblang Olehsari terhadap materi Pendidikan Akidah Akhlak tingkat SMA/SMK/MA

Urgensi penelitian ini adalah dapat menjadi dasar pengembangan pembelajaran Akidah Akhlak yang kontekstual dengan mengaitkan materi ajar dengan budaya lokal yang ada. Dengan memahami nilai-nilai akhlak yang terkandung dalam Tarian Seblang Olehsari, pendidik dapat menggunakannya sebagai media untuk membantu peserta didik menginternalisasikan nilai-nilai religius secara lebih mendalam dalam kehidupan sehari-hari peserta didik.

Metode

Jenis penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif tipe diskripstif. Lokasi penelitian di desa Olehsari Kabupaten Banyuwangi. Subjek penelitian Tokoh Adat, Tokoh agama, Guru Akidah Akhlak. Prosedur pengumpulan data menggunakan wawancara semi terstruktur, observasi *non partisipan*, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan teori Miles Huberman: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan..Keabsahan data menggunakan triangulasi sumber.

Hasil dan Pembahasan

Hasil Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai-nilai religius yang terkandung dalam Tarian Seblang Olehsari dan mendeskripsikan relevansi nilai religius Tarian Seblang Olehsari terhadap Pendidikan Agam Islam materi Akidah Akhlak tingkat SMA/SMK/MA. Berdasarkan hasil wawancara Ketua Lembaga Adat Desa Olehsari, dan observasi ,Tarian Seblang pada awalnya lahir sebagai respons masyarakat terhadap terjadinya *pagebluk* (wabah penyakit) yang melanda Desa Olehsari. Tradisi ini diyakini pertama kali digagas oleh Buyut Mandar sebagai bentuk ikhtiar kolektif masyarakat dalam memohon perlindungan dan keselamatan bagi desa. Selain itu, terdapat pula narasi historis yang menyebutkan bahwa tarian Seblang pernah dimanfaatkan oleh pemimpin rakyat Blambangan sebagai strategi spiritual dalam menghadapi peristiwa Perang Puputan Bayu melawan kolonial Belanda.

Dalam perkembangannya, makna dan fungsi tarian Seblang mengalami transformasi. Tarian Seblang yang pada mulanya berfungsi sebagai media tolak bala karena adanya pagebluk di desa Olehsari, kemudian mengalami pergeseran makna menjadi tradisi adat yang diwariskan secara turun-temurun. Pada fase ini, Tarian Seblang dipahami sebagai bentuk ungkapan rasa syukur kepada Allah Swt. atas limpahan hasil alam, sekaligus sebagai bagian dari rangkaian memohon keselamatan atau bersih desa. Adapun istilah Seblang dimaknai sebagai simbol harapan dan permohonan kepada Allah agar segala bentuk mara bahaya dapat dihindarkan dari kehidupan masyarakat Desa Olehsari.

Tradisi adat tarian Seblang dilaksanakan secara rutin setiap satu tahun sekali, yakni pada bulan Syawal setelah Hari Raya Idulfitri. Pelaksanaan dimulai sejak pagi hari dengan prosesi penjemputan penari ke rumah perias sekitar pukul 11.00 WIB. Pementasan tari biasanya dimulai pada sekitar pukul 14.00 WIB, sedangkan waktu berakhirnya tidak ditentukan secara pasti karena bergantung pada kehendak roh leluhur yang memasuki tubuh penari. Selama prosesi berlangsung, pelaksanaan tarian tetap menghormati waktu beribadah. Ketika azan salat dikumandangkan, tarian dihentikan sementara dan dilanjutkan kembali setelah pelaksanaan salat selesai.

Bahwasannya dalam pelaksanaan tarian Seblang terdapat pembacaan doa-doa yang selaras dengan ajaran Islam, seperti doa pada saat selametan dan tasyakuran. Doa-doa tersebut dibacakan secara bersama-sama oleh para pelaku tarian dengan memadukan penggunaan bahasa Arab dan bahasa Osing. Penggunaan dua bahasa ini dimaksudkan agar seluruh pelaku tarian, termasuk masyarakat yang tidak beragama Islam, tetap dapat mengikuti rangkaian prosesi dengan penuh kekhidmatan.

Adapun sesajen dan kejiman dipahami oleh masyarakat sebagai sarana pelengkap yang bersifat simbolik dan historis, bukan sebagai bentuk pemujaan. Masyarakat tetap meyakini bahwa segala bentuk keselamatan dan keberkahan sepenuhnya bersumber dari

Allah Swt. Oleh karena itu, tarian adat Seblang tidak diposisikan sebagai bentuk ibadah, melainkan sebagai tradisi adat budaya yang mengandung nilai-nilai religius, nilai sosial, nilai ketergantungan terhadap alam, nilai pendidikan, serta kearifan lokal yang diwariskan secara turun-temurun**.** Hasil temuan menunjukkan bahwa di dalam tarian Seblang terdapat nilai religius kaitannya dengan *Hablumminallah*, *Hablumminannas*, dan *Hablumminalam*.

Pertama Habblumminallah. Hasil temuan penelitian menunjukkan bahwa unsur akidah kepada Allah Swt. tercermin secara jelas dalam berbagai tahapan pelaksanaan tarian Seblang. Hasil wawancara dan observasi menegaskan bahwa seluruh harapan akan keselamatan dan keberkahan dalam tarian tersebut tidak ditujukan kepada selain Allah, melainkan sepenuhnya dipasrahkan kepada Allah Swt. Hal ini menegaskan bahwa keyakinan masyarakat tetap berlandaskan pada prinsip ketauhidan. Pada bagian selametan,tasyakuran, gerakan lambeyan tanga atas serta pola lantai dan disertai doa yang menggunakan bahasa Arab dan Osing dan makna dari doa itu jga menunjukkan akidah masyarakat Olehsari murni kepada Allas swt.

Doa-doa yang dibacakan dalam tarian Seblang merupakan doa-doa yang sesuai dengan ajaran Islam. Meskipun demikian, doa tersebut dipadukan dengan penggunaan bahasa Osing agar dapat dipahami oleh seluruh pelaku adat dan masyarakat yang terlibat dalam prosesi. Penggunaan bahasa Osing yang dikolaborasikan dengan bahasa Arab menunjukkan bahwa Tuhan itu memahami dan menerima niat baik hamba-Nya meskipun disampaikan dengan bahasa apa pun.Temuan ini menunjukkan adanya kesadaran masyarakat adat untuk menjaga keselarasan antara pelaksanaan tradisi budaya dengan prinsip-prinsip akidah Islam. Tradisi Seblang tidak diposisikan sebagai praktik keagamaan lain, melainkan sebagai warisan budaya yang pelaksanaannya tetap berpijak pada keyakinan kepada Allah Swt

Hasil penelitian juga mengungkap bahwa simbol-simbol gerak dalam tarian Seblang memiliki makna yang berkaitan dengan penguatan iman dan sikap ketundukan kepada Allah. Salah satu gerak yang dianggap memiliki makna mendalam adalah gerak lambeyan tangan atas, serta kondisi penari yang menari dalam keadaan mata terpejam. Penari harus memejamkan mata tapi tetap bisa menari. Ini mengingatkan masyarakat bahwa kebesaran dan kekuasaan Allah itu nyata, meskipun mata tertutup manusia tetap bisa berjalan dengan benar kalau pasrah dan percaya kepada Allah.

Selain itu, pola lantai tarian yang berbentuk lingkaran juga dimaknai sebagai simbol ketauhidan dan kesatuan. Pola tersebut mengandung pesan filosofis tentang keutuhan hubungan manusia dengan Allah Swt. Pola lantai yang melingkar itu mengingatkan pada keutuhan dan juga kalau dikaitkan dengan Islam mirip dengan tawaf. Intinya mengajarkan untuk selalu berputar dan kembali kepada Allah. Dengan demikian, pelaksanaan tarian Seblang mengandung nilai-nilai akidah dan akhlak kepada Allah (Hablum Minallah) yang tercermin melalui doa, simbol gerak, serta makna filosofis dalam setiap rangkaian tarian nya.

Kedua, Habblumminannas.Temuan penelitian menunjukkan bahwa Tarian Seblang mengandung nilai-nilai akhlak sosial (*hablum minannas*) yang kuat. Nilai-nilai tersebut tercermin dalam praktik gotong royong, kebersamaan, serta kepedulian sosial masyarakat Desa Olehsari, baik pada tahap persiapan maupun selama pelaksanaan tradisi adat. Berdasarkan hasil temuan wawancara dengan tokoh adat dan dikuatkan dengan temuan observasi serta dokumentasi, bahwa keterlibatan masyarakat berlangsung secara sukarela dan dilandasi oleh kesadaran akan pentingnya kebersamaan dalam menjaga tradisi adat. Nilai sosial itu terlihat jelas saat kegiatan *mupu*, yaitu penggalangan dana

sukarela. Semua masyarakat ikut terlibat tanpa paksaan, dari persiapan sampai pelaksanaan tarian. Hal ini menunjukkan bahwa tarian Seblang tidak hanya berfungsi sebagai tradisi adat, tetapi juga menjadi sarana penguatan solidaritas sosial dan rasa tanggung jawab bersama di tengah masyarakat. Melalui kegiatan *mupu* dan gotong royong, masyarakat diajarkan untuk saling membantu, berbagi, dan berpartisipasi aktif dalam kehidupan sosial. Selain itu, pola lantai tarian yang berbentuk lingkaran juga dimaknai sebagai simbol keharmonisan hubungan antarsesama. Hasil wawancara dengan tokoh adat dan dikutakan dengan temuan observasi, mengatakan bahwa panggung yang berbentuk lingkaran itu bermakna keutuhan, mengingatkan masyarakat untuk selalu menjaga silaturahmi dan hubungan baik dengan sesama. Dengan demikian, tarian Seblang mengandung nilai akhlak terhadap sesama manusia (*Hablum Minannas*) yang menekankan pentingnya kebersamaan, silaturahmi, dan kepedulian sosial.

Ketiga, Habbuluminaalam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Tarian Seblang juga mengandung nilai akhlak terhadap alam (*Hablum Minal Alam*). Tradisi Seblang dipahami oleh masyarakat sebagai wujud rasa syukur atas karunia hasil alam, sekaligus sebagai pengingat akan tanggung jawab manusia untuk menjaga dan melestarikan lingkungan. Hasil wawancara dengan tokoh adat, dan dikuatkan hasil observasi, mengatakan Tarian Seblang itu sebagai media syukur kepada Tuhan atas hasil alam yang melimpah dan juga mengingatkan manusia untuk tidak merusak alam .Makna tersebut diperkuat melalui simbol-simbol gerak dan perlengkapan tarian yang memanfaatkan unsur-unsur alam sebagai media penyampai pesan moral. Salah satu gerak yang memiliki makna penting adalah gerak *sapon*, yang menyerupai aktivitas menyapu. Gerak sapon itu seperti menyapu, maknanya manusia berkewajiban menjaga kebersihan alam. *Parabungkil* dari hasil pertanian juga mengingatkan bahwa manusia tetap membutuhkan alam.Temuan ini menunjukkan bahwa Tarian Seblang tidak hanya merepresentasikan hubungan manusia dengan Tuhan dan sesama, tetapi juga menanamkan kesadaran ekologis kepada masyarakat.

Pembahasan

Tarian Seblang Olehsari mengandung nilai-nilai religius yang kuat dan komprehensif serta memiliki relevansi yang signifikan terhadap pendidikan akidah akhlak di tingkat SMA/SMK/MA. Nilai religius dalam Tarian Seblang tidak hanya dimaknai sebagai bentuk tradisi budaya, tetapi juga sebagai media spiritual yang merepresentasikan hubungan manusia dengan Allah Swt.sesama manusia, dan alam.

Nilai religius terhadap Allah Swt. tampak jelas dalam berbagai prosesi, seperti selametan dan tasyakuran, penggunaan doa-doa sesuai ajaran Islam, serta simbolisasi gerak tari dan pola lantai. Gerak lambeyan tangan atas, penari yang menari dengan mata terpejam, dan pola lantai melingkar dimaknai sebagai bentuk ketawakalan, kepasrahan, serta pengakuan atas kebesaran dan kekuasaan Allah Swt. Hal ini mengajarkan nilai akidah berupa keimanan, keikhlasan, dan keyakinan bahwa manusia senantiasa berada dalam kuasa dan petunjuk-Nya.

Tradisi Seblang masyarakat Olehsari merepresentasikan praktik budaya yang tetap berpijak pada akidah tauhid. Doa-doa yang dipanjatkan tidak ditujukan kepada selain Allah Swt, melainkan sebagai ekspresi syukur dan tawakal kepada-Nya. Hal ini sejalan dengan materi akidah Islam pada jenjang Pendidikan Agama Islam kelas X bab II tentang Memahami Hakikat dan Mewujudkan Ketahuidan dan dengan Syu'abul Iman (Taufik & Setyowati, 2020: 38) yang menjelaskan bahwa dimensi keimanan tersebut

dibagi menjadi tiga bagian yang meliputi:niat, akidah dan hati, lisan /ucapan dan seluruh anggota badan;

Akhlak kepada Allah Swt dipahami sebagai sikap penghambaan yang diwujudkan melalui ketaatan, rasa syukur, pelaksanaan ibadah, serta ketulusan niat dalam setiap perbuatan. Orientasi tentang pembahasan iman ini dititikberatkan pada jiwa atau hati, karena pusat dari keyakinan seseorang adalah hati. Orang yang beriman yaitu orang yang di dalam hatinya, di setiap ucapannya dan pada segala tindakannya adalah sama, sehingga dapat diartikan bahwa orang yang beriman adalah orang yang jujur, memiliki prinsip, pandangan dan sikap hidup yang teguh. Dengan demikian, yang dimaksudkan dengan iman yang sejati adalah iman dengan keyakinan penuh yang terpatri di dalam hati. Tidak ada perasaan ragu sedikit pun serta akan selalu mempengaruhi orientasi dan arah kehidupan, sikap hidup dan aktivitas dalam kehidupan. Islam mengajarkan kepada setiap muslim untuk menjaga lisan, agar lisan senantiasa dipergunakan untuk sesuatu yang baik dan tidak bertentangan dengan kehendak Allah Swt. Iman adalah sesuatu yang abstrak dan sangat sulit untuk diukur. Iman bukan saja sekedar terucapnya pengakuan seseorang melalui lisan yang mengatakan bahwa ia beriman, karena bisa saja orang munafik memproklamirkan keimanannya, namun hatinya mengingkari apa yang ia katakan. Iman juga bukan sebatas pengetahuan tentang makna dan hakikat keimanan itu sendiri. Sebab tidak sedikit orang yang mampu memahami hakikat iman, namun ia mengingkarinya. Iman bukanlah sekedar amalan yang secara lahiriah menunjukkan kesan dan penampilan seolah-olah seseorang begitu beriman. Sebab orang-orang munafik pun tidak sedikit yang secara penampilan lahiriyah mempertontonkan rajin beribadah dan berbuat baik, sedangkan terdapat pertentangan dan kontradiksi dalam batinnya, karena apa yang diperbuatnya tidak didasari oleh ketulusan untuk menggapai ridha Allah Swt ((Taufik & Setyowati, 2020: 38-41).

Bab II kelas XI "Bukti Beriman: Mensyukuri Nikmat", yang menjelaskan bahwa Imam al-Ghazali membagi syukur itu, menjadi 3 bagian, yaitu: *ilmu, hal* (keadaan), dan *amal* (perbuatan). Melalui ilmunya, seseorang menyadari bahwa segala nikmat yang diterima itu semata-mata berasal dari Allah Swt. *Keadaan*nya menyatakan kegembiraan. Selanjutnya, *amal* perbuatannya sesuai dan sejalan dengan fungsi nikmat tersebut diberikan. Jadi, pribadi yang bersyukur itu, ditandai menyatunya hati, lisan dan perbuatan. Tidak boleh terpisah, atau terpotong-potong, sehingga jika kesatuan itu dapat dilakukan, muncul kepribadian muslim yang utuh, bukan pribadi pecah yang hanya sesuai, misalnya antara lisan dan perbuatan, melupakan hati. Begitu juga, hati dan lisan menyatu, tetapi perbuatannya tidak sesuai. (Rahman & Nugraha, 2020: 44-45). Bab V kelas XII "Menyembah Allah Swt sebagai Ungkapan Rasa Syukur", yang menegaskan bahwa keimanan kepada Allah Swt harus tercermin dalam sikap dan perilaku nyata dalam kehidupan sehari-hari. Allah Swt. hanya meminta manusia agar berterimakasih kepada-Nya dengan cara menyembah-Nya tanpa menyekutukan-Nya dengan apapun. Satu hal yang harus dipahami oleh manusia, bahwa Allah Swt. memerintahkan untuk menyembah-Nya sama sekali bukan untuk kepentingan Allah Swt., karena ketaatannya tidak menambah kemuliaan Allah Swt. dan kekafirannya tidak akan mengurangi keagungan-Nya. Kewajiban ibadah itu justru untuk kepentingan manusia itu sendiri. Bagi yang sadar dan bersyukur, Allah Swt. telah menyiapkan surga bagi mereka, dan bagi yang mengingkari nikmat-Nya, Dia juga telah menyiapkan neraka sebagai konsekuensi perbuatannya di dunia (Dimyati, & Ghozali, 2018:86). Artinya Nilai akhlak kepada Allah Swt tersebut tercermin dalam prosesi Tarian Seblang Olehsari yang dimaknai oleh

masyarakat sebagai ungkapan rasa syukur atas nikmat dan keselamatan yang diberikan Allah Swt, serta sebagai sarana permohonan keselamatan yang ditujukan hanya kepada Allah Swt. Dengan demikian, tradisi Seblang Olehsari dapat dipahami sebagai manifestasi akhlak religius yang menekankan nilai syukur, ketundukan, dan ketulusan niat kepada Allah Swt dalam konteks budaya lokal masyarakat setempat.

Selain itu, Tarian Seblang juga mengandung nilai sosial yang tercermin dalam semangat gotong royong dan kebersamaan masyarakat, khususnya melalui kegiatan *mupu* (penggalangan dana sukarela) serta keterlibatan masyarakat dari tahap persiapan hingga pelaksanaan. Nilai ini mengajarkan pentingnya menjaga silaturahmi, solidaritas, dan keharmonisan antarsesama, yang sejalan dengan ajaran akhlak dalam Islam.

Akhlak kepada sesama manusia dalam kajian teori menekankan pentingnya sikap saling menghormati, bekerja sama, dan menjaga keharmonisan sosial. Pembahasan ini relevan dengan materi PAI dan Budi Pekerti bab IV kelas XII: "Bersatu dalam Keragaman dan Demokrasi" sebagaimana kutipan dalam bab IV sebagai berikut : Islam telah memberikan sinyal bagaimana kaum muslimin menyelesaikan perbedaan dengan bermusyawarahlah dalam segala urusan (*QS.Ali-Imran*/3:159), kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah Swt. (*Al-Qurān*) dan Rasul (Sunahnya) (*QS.an-Nisa'*/4:59). Jika kamu benar-benar beriman kepada Allah Swt. dan hari kemudian, dan janganlah kebencian kepada kelompok lain menjadikan kamu tidak berlaku adil atau obyektif (*QS.al-Maidah*/5:8). (Dimyati & Ghozali, 2018: 66).

dan pada bab VI kelas XII: "Meraih Kasih Allah Swt dengan Ihsan dalam Q.S. al Baqarah/2:83",Allah memerintahkan kepada hambanya untuk berbuat Ihsan kepada Allah swt dengan beribadah dan bersyukur kepadaNya dan juga kepada suluruh makhluk penciptaanNya. Hal ini juga dikuatkan dengan Hadist Rosulullah yang berbunyi "Sesungguhnya Allah Swt. telah mewajibkan berbuat Ihsan atas segala sesuatu…".*(HR. Muslim*).". dan diperkuat dengan kandungan QS al Qassah/28:77, yang berbunyi

وَٱبْتَغِ فِيمَآ ءَاتَىٰكَ ٱللَّهُ ٱلدَّارَ ٱلْءَاخِرَةَ ۖ وَلَا تَنسَ نَصِيبَكَ مِنَ ٱلدُّنْيَا ۖ وَأَحْسِن كَمَآ أَحْسَنَ ٱللَّهُ إِلَيْكَ ۖ وَلَا تَبْغِ ٱلْفَسَادَ فِى ٱلْأَرْضِ ۖ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُحِبُّ ٱلْمُفْسِدِينَ

Artinya: *Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan*. (Dimyati & Ghozali, 2018:111-112).

Nilai kepedulian terhadap alam juga menjadi bagian penting dalam Tarian Seblang. Pelaksanaan tarian sebagai wujud syukur atas hasil alam, gerak *sapo*n yang melambangkan kewajiban menjaga kebersihan, serta penggunaan *parabungkil* dari hasil pertanian menunjukkan adanya pesan moral agar manusia bertanggung jawab dalam menjaga dan melestarikan lingkungan sebagai amanah dari Allah Swt.

Alam raya beserta isinya diciptakan untuk kepentingan manusia. Untuk kepentingan kelestarian hidup alam dan manusia sendiri, alam harus dimanfaatkan

dengan penuh rasa tanggungjawab. Allah Swt. Sebagaimana dalam surat al Qasash ayat 77 yang telah dijelaskan di atas. (Dimyati & Ghozali, 2018: 115)

Kesimpulan

Nilai religius Tari Seblang terdiri dari Hablum Minal Allah yang berisi doa-doa dengan bahasa Arab dan bahasa Osing , selametan, tasyakuran, simbol gerak tari Seblang, pola lantai tarian menunjukkan ketauhidan dan akhlak kepada Allah swt. Hablum Minannas dari tari seblang pada fase *mupu*, yaitu kegiatanpengumpulan dana secara sukarela dan gotong royong masyarakat desa Olehsari untuk menyukseskan kegiatan tari Seblang dalam satu tahun sekali. Habblum Minal Alam, nilai itu terliha pada simbol gerak tari Seblang, *sapon* yang bermakna membersihkan dan menjaga alam, serta perangkat tari Seblang, *parabungkil* yang berupa hasil pertanian menunjukkan hubungan dan membutuhkan alam. Nilai religius dalam tari Seblang relevan dengan materi akidah akhlak dalam buku Pendidikan Agama Islam kelas X, XI dan kelas XII.

Diharapkan kepada penelit selanjutnya untuk meneliti unsur-unsur Tari Seblang seperti *kejiman* (kemasukan roh leluhur), doa-doa yang dibacakan kaitanya dengan ajaran agama Islam. Dan bagi pendidik PAI bisa dijadikan pembelajaran kontekstual kaitannya dengan budaya lokal yang sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam,.

Daftar Pustaka

Akhlak Dan Hubungannya Dengan Aqidah Dalam Islam Nurhayati 1. (n.d.). 289–309.

Dalam, A., & Islam, P. (2020). *Al-Hikmah : Jurnal Studi Agama-Agama*. *6*(2), 110–128.

Dan, A., Dengan, H., & Tan, R. (n.d.). *Akidah, akhlak dan hubungannya dengan tingkah laku belia di institusi pengajian tinggi*. *1*(1).

Arifiandri, B. P., & A'la, A. (2025). Nilai-Nilai Islam pada Tari Seblang Masyarakat Desa Olehsari Banyuwangi. *Konferensi Nasional Mahasiswa …*, *2*(November). https://proceedings.uinsa.ac.id/index.php/konmaspi/article/view/3935%0Ahttps://proceedings.uinsa.ac.id/index.php/konmaspi/article/download/3935/2413

Ferwirani, A. P., Program, M., Pendidikan, S., Surabaya, U. N., Program, D., Pendidikan, S., & Surabaya, U. N. (n.d.). *KAJIAN NILAI BUDAYA DALAM RITUAL ADAT SEBLANG OLEHSARI Oleh :*

HA. Dimyati, Sholeh &Ghozali, Feishal. *Buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas XII* 2018. Jakarta: Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.

Holid, S. (2023). *Pendidikan ' Aqidah ; Kajian tentang Sumber , Penyebab Penyimpangan dan Solusi*. 599–612. https://doi.org/10.30868/ei.v12i02.5241

Iba, Z. (n.d.). *No Title*.

Prastiwi Berlianti, D. A., & Amini, S. A. (2022). Critical Analysis of Seblang Tradition of Banyuwangi Osing Tribe Community in Islamic Perspective. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Raushan Fikr*, *11*(2), 159–168. https://doi.org/10.24090/jimrf.v11i2.6096

Prihastuti, D., Laturrakhmi, Y. F., Komunikasi, J. I., & Komunikasi, J. I. (2017). *SEBUAH STUDI TENTANG KOMUNIKASI RITUAL DALAM TARIAN SEBLANG*.

Putri, A. G., & Martdina, Y. N. (2023). *Tradisi Seblang Olehsari ; Makna Simbolik Ritual Bersih Desa Olehsari Sebagai Budaya Lokal Banyuwangi*. *2*(4).

Rahman, Abdul & Nugraha, Hery. *Buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas XI*. 2020. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi

Salamah, N. (2025). *Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Seblang Di Desa Olehsari Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi Tahun 2024/2025*.

Silalahi, E., Alfiansyah, M. R., Pradana, H., Fauzan, A., & Mazlan, M. (2024). *Eksistensi Aqidah Dalam Pendidikan Islam dan Sebab-Sebab Penyimpangannya*. *3*(1)

Taufik, Ahmad & Setyowati, Nurwastuti. *Buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas X* .2020. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi

Ulfiyani, S., & Mufaridah, H. (2023). *NILAI-NILAI KONSELING PADA TRADISI TARI SEBLANG*. *5*(2), 170–199.

Zalnur, M., Basit, A., & Nelwati, S. (2023). *MULTICULTURAL ISLAMIC EDUCATION AS AN INDICATOR OF RELIGIOUS MODERATION IN INDONESIA*. *November*, 589–602. https://doi.org/10.30868/ei.v12i04.8265